

**RESENSI PUISI BERJUDUL “MELUKISMU”
KARYA ACHLUDDIN IBNU ROCHIM**

Lukman Hakim

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

elnuzkas@gmail.com;

ABSTRACT

The poem “*Melukismu*” by Achluddin Ibnu Rochim is a representation of love expressed through the aesthetic language of poetry. This work conveys admiration and devotion toward a beloved figure using artistic metaphors, portraying love as a creative and spiritual force. This study aims to reveal the meaning, symbolism, and poetic structure within the poem using a qualitative-descriptive approach. Theories employed include structuralism (A. Teeuw), semiotics (Roland Barthes), and the psychology of love (Erich Fromm). The analysis shows that love in this poem is not merely emotional affection, but a creative force that gives birth to artistic expression. Symbols such as canvas, color, and words reinforce the idea of transcending personal emotion into an aesthetic creation. This poem demonstrates that language can serve as a medium to subtly and symbolically express the deepest of feelings.

Keywords: *poetry, love, symbolism, structuralism, semiotics, literary psychology*

ABSTRAK

Puisi “*Melukismu*” karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan representasi ekspresi cinta yang diwujudkan dalam bentuk estetika bahasa puitik. Puisi ini menyuarakan kekaguman dan pengabdian terhadap sosok yang dicintai melalui simbol-simbol seni lukis, menjadikannya sebagai metafora dari perasaan mendalam dan spiritualitas cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, simbolisme, dan struktur puitik dalam puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teori yang digunakan mencakup strukturalisme (A. Teeuw), semiotika (Roland Barthes), dan psikologi cinta (Erich Fromm). Hasil analisis menunjukkan bahwa cinta dalam puisi ini tidak hanya sebagai afeksi emosional, melainkan juga sebagai daya kreatif yang melahirkan karya seni. Simbol-simbol seperti kanvas, warna, dan aksara mempertegas proses transendensi cinta menjadi ciptaan estetik. Puisi ini menjadi bukti bahwa bahasa dapat menjadi media untuk melukis perasaan terdalam secara subtil dan simbolik.

Kata kunci: *puisi, cinta, simbolisme, strukturalisme, semiotika, psikologi sastra*

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu menyalurkan perasaan, pikiran, dan imajinasi manusia dalam bentuk yang padat dan indah. Di antara berbagai tema yang sering diangkat dalam puisi, cinta menempati posisi sentral karena mengandung kompleksitas emosi dan pengalaman yang universal. Dalam puisi cinta, penyair tidak hanya mengungkapkan perasaan, tetapi juga

membentuk dunia simbolik yang memungkinkan pembaca untuk masuk ke dalam ruang batin yang penuh makna.

Salah satu karya yang menggambarkan hal tersebut adalah puisi "*Melukismu*" karya Achluddin Ibnu Rochim. Puisi ini menghadirkan pengalaman mencintai sebagai proses kreatif yang menyerupai kegiatan melukis: penuh perenungan, simbolisme, dan kedalaman rasa. Cinta dalam puisi ini tidak diekspresikan secara langsung, melainkan melalui metafora artistik seperti kanvas, kuas, dan warna, yang membentuk lanskap estetika dan spiritual.

Analisis terhadap puisi ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur puitik digunakan untuk menyampaikan pesan dan pengalaman cinta yang mendalam. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, semiotika, dan psikologi sastra, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana puisi "*Melukismu*" menyampaikan cinta sebagai kekuatan kreatif yang menyatu dengan seni dan bahasa. Artikel ini juga menyoroti bagaimana simbol-simbol dalam puisi bekerja sebagai sistem tanda yang membuka ruang tafsir berlapis dan memperkaya pengalaman pembaca terhadap karya sastra.

B. DASAR TEORI

Teori Strukturalisme

Strukturalisme dalam sastra menekankan bahwa makna dalam karya sastra dapat dianalisis melalui struktur formalnya, seperti diksi, gaya bahasa, citraan, dan hubungan antarunsur dalam teks (Teeuw, 1984). Dalam puisi, struktur internal seperti majas, metafora, enjambemen, dan tipografi menjadi elemen penting untuk memahami isi dan pesan. Dengan demikian, analisis terhadap puisi "*Melukismu*" akan mencermati bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk keutuhan makna puisi dan mendukung tema sentral tentang cinta dan ekspresi artistik.

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Barthes memandang teks sastra sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif (Barthes, 1977). Dalam konteks puisi ini, metafora seperti "kanvas", "kuas", dan "warna" dapat dibaca sebagai tanda-tanda yang merepresentasikan cinta, ekspresi, dan transformasi emosi menjadi karya seni. Barthes juga membedakan antara *readerly text* dan *writerly text*, di mana puisi "*Melukismu*" dapat dikategorikan sebagai *writerly text* yang menuntut pembaca aktif dalam memaknai tanda-tanda puitik secara kreatif.

Psikologi Sastra (Teori Cinta dalam Psikoanalisis)

Menurut Fromm (1956), cinta merupakan seni yang membutuhkan pemahaman, perhatian, dan pengorbanan diri. Cinta bukan hanya emosi, melainkan tindakan kreatif yang melibatkan dedikasi total kepada objek yang dicintai. Dalam puisi "*Melukismu*", cinta tidak hanya ditampilkan sebagai perasaan, tetapi juga sebagai proses kreatif dalam melukis sosok terkasih melalui bahasa dan puisi. Psikologi sastra membantu menguraikan motivasi batin penyair dalam mengekspresikan cinta sebagai penggerak penciptaan seni yang sublim.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis sastra untuk mengkaji puisi "*Melukismu*" karya Achluddin Ibnu Rochim.

Fokus utama penelitian adalah mengungkap makna, simbolisme, serta struktur puitik yang terkandung dalam puisi melalui pendekatan teori sastra yang relevan.

Objek material dari penelitian ini adalah teks puisi “*Melukismu*”, sedangkan objek formalnya adalah aspek-aspek kebahasaan, simbolik, dan psikologis dalam puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks puisi dan pencatatan elemen-elemen stilistika seperti diksi, majas, citraan, dan struktur bait yang mendukung tema cinta dan ekspresi artistik.

Untuk menganalisis data, digunakan tiga pendekatan teori sebagai kerangka analisis:

1. Teori Strukturalisme (A. Teeuw), untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur bentuk puisi seperti gaya bahasa, struktur bait, dan keterkaitan antarunsur puitik yang membentuk makna keseluruhan.
2. Teori Semiotika (Roland Barthes), untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol artistik dalam puisi, seperti metafora lukisan, warna, dan kata sebagai representasi cinta.
3. Psikologi Sastra (Erich Fromm), untuk menafsirkan dimensi psikologis dari pengalaman cinta yang diungkapkan oleh aku lirik, termasuk hubungan antara cinta, kreativitas, dan spiritualitas.

Analisis dilakukan secara interpretatif, dengan mempertimbangkan konteks estetik dan emosi yang hadir dalam puisi. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana puisi menjadi media representasi cinta sebagai pengalaman batin dan proses penciptaan seni.

D. PEMBAHASAN

Materi Puisi

Materi lengkap dari puisi berjudul “*Melukismu*” karya Achluddin Ibnu Rochim diambil dari Link <https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nick-nock-4.html> adalah sebagai berikut:

MELUKISMU

*Seluruh bahagiaku di semua musim,
Menggantung di senyum ronamu.*

*Waktu kamu mengerling,
Setengah jiwaku hanyut ikut.*

*Saat kamu tertawa,
Seluruh duniaku turut terbawa serta.*

*Aku tak hendak menipu rayu.
Aku hanya melukis sosokmu:*

*Kanvas ku adalah puisi,
Warna cat ku adalah bait berlarik kata,
Kuas ku ialah beribu laksa aksara,
Aku membingkainya dengan ilham pancaran auramu*

*Maha karya itu ku goreskan dari jarak kerahasiaan:
Di balik bayanganmu, aku mentabir dalam samaran misteri.*

Identitas Puisi

1. Judul: Melukismu
2. Pengarang: Achluddin Ibnu Rochim
3. Jenis puisi: Lirik, cinta, kontemplatif
4. Tema: Pengagungan cinta dan keindahan melalui seni melukis kata

Isi dan Makna

Puisi *Melukismu* merupakan ekspresi puitik dari kekaguman mendalam dan perasaan cinta yang diekspresikan melalui metafora artistik. Aku lirik menggambarkan kekasihnya bukan hanya sebagai objek kekaguman, tetapi sebagai inspirasi utama dalam proses penciptaan seni. Setiap elemen dalam puisinya—senyuman, tawa, bahkan kerlingan mata—menjadi sumber kebahagiaan yang tak ternilai dan mengguncang dunia batin si penyair.

Puncak penghayatan terletak pada bagian tengah hingga akhir puisi, di mana penyair tidak lagi sekadar memuja, tetapi menjadikan kekasihnya sebagai “lukisan” yang digoreskan melalui kata. Di sini, puisi berubah menjadi alat lukis spiritual—kanvasnya adalah bait, catnya adalah kata, kuasnya adalah aksara. Ini menjadikan *Melukismu* sebagai refleksi atas pertemuan antara cinta dan penciptaan estetika.

Gaya Bahasa dan Teknik Puisi

Achluddin menggunakan metafora dominan yang kuat dan konsisten, terutama dengan unsur seni lukis sebagai lambang dari penciptaan puisi. Pilihan diksi seperti “kanvas,” “cat,” “kuas,” dan “ilham” menunjukkan keterpaduan tema seni dan cinta.

Gaya bahasa afektif dan intim mempertegas intensitas emosional dari penyair. Imaji visual dan emosi berpadu harmonis, menghidupkan suasana batin yang lembut namun dalam.

Nilai Estetika dan Emosional

Estetika puisi terbangun dari keselarasan antara perasaan dan simbol. Pembaca seolah-olah diajak menyaksikan proses artistik yang sarat emosi, namun tetap diselimuti misteri dan jarak. Frasa “aku mentabir dalam samaran misteri” menyiratkan bahwa cinta ini bersifat rahasia dan suci, mempertegas kesan kontemplatif dalam puisi.

Kesimpulan

Melukismu adalah puisi liris yang memadukan cinta, seni, dan spiritualitas. Achluddin Ibnu Rochim menulisnya dengan kepekaan estetis tinggi dan daya imajinasi yang puitik. Puisi ini tidak hanya menyampaikan perasaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana cinta bisa melahirkan karya seni yang abadi, meski lahir dari jarak dan kerahasiaan. Bagi penikmat puisi, karya ini menyentuh dan memberi ruang perenungan tentang bagaimana cinta menjadi inspirasi kreatif tertinggi.

E. PENUTUP

Puisi “*Melukismu*” karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan karya sastra lirik yang mengangkat tema cinta melalui pendekatan estetika artistik. Cinta dalam puisi ini tidak hanya dipresentasikan sebagai emosi atau afeksi, tetapi juga sebagai kekuatan kreatif yang diwujudkan melalui bahasa, simbol, dan imaji. Penggunaan metafora seni lukis seperti kanvas, kuas, dan warna menjadi simbol dominan yang membangun struktur makna puisi dan mencerminkan proses spiritualisasi cinta.

Melalui pendekatan strukturalisme, teridentifikasi bahwa elemen puitik seperti diksi, gaya bahasa, dan citraan mendukung penyampaian pesan dan suasana batin penyair. Dengan pendekatan semiotika Barthes, makna konotatif dari simbol-simbol dalam puisi membuka ruang interpretasi yang dalam dan personal. Sementara itu, pendekatan psikologi sastra menjelaskan cinta sebagai daya kreatif yang menjelma dalam bentuk karya seni, bukan sekadar relasi personal, melainkan refleksi batin dan idealisasi.

Puisi ini memperlihatkan bahwa bahasa puitik mampu menjangkau pengalaman emosional yang subtil, bahkan ketika cinta harus diwujudkan dalam kesenyapan dan jarak. “*Melukismu*” menjadi representasi hubungan erat antara sastra, cinta, dan seni sebagai satu kesatuan ekspresi estetika dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achluddin Ibnu Rochim, (2015), *Melukismu*, <https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nick-nock-4.html>
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text* (S. Heath, Trans.). London: Fontana Press.
- Fromm, E. (1956). *The Art of Loving*. New York: Harper & Row.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.